

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU
DALAM MEMBUAT PERANGKAT PEMBELAJARAN
MELALUI PENDAMPINGAN DI SMP NEGERI 2 PASIR LIMAU KAPAS
KABUPATEN ROKAN HILIR**

Aminudin

aminudin2666@gmail.com

SMP Negeri 2 Pasir Limau Kapas
Kabupaten Rokan Hilir

ABSTRACT

This study aims to determine whether the ability of teachers to create learning tools can be improved through mentoring in SMP Negeri 2 Pasir Limau Kapas. The focus of this research relates to the ability of teachers to create learning tools can be improved through mentoring in SMP Negeri 2 Pasir Limau Kapas. This research is a classroom action research conducted in SMP Negeri 2 Pasir Limau Kapas. The research process is running in the supervision and mentoring principals. This is because this assistance is supporting the principal duty to determine the ability of teachers to create learning tools can be improved through mentoring in SMP Negeri 2 Pasir Limau Kapas. This study was conducted by two cycles and time of this study is one month. The results of this study revealed that the companion activity to improve the ability of teachers to create learning tools has increased in each cycle. This statement is supported by the data obtained in the research which states that in the first cycle of 78.9% in both categories and the second cycle increased to 87.8% in both categories.

Keywords: *the ability of teachers, learning tools, mentoring programs*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pengembangan potensi peserta didik tersebut, dapat dilakukan melalui satuan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

Dipicu oleh mutu pendidikan dasar yang rendah dengan sistem pengajaran yang tidak berkembang sudah saatnya

pemerintah menyerukan *emergency* pendidikan, yang harus diikuti dengan pengalokasian dana yang signifikan untuk pembenahannya. Salah satu kelompok layanan pendidikan pada jalur formal adalah sekolah. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki peranan sangat strategis dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut. Sebagai tempat pembudayaan manusia, sekolah memfasilitasi peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi diri mereka sehingga dapat berkembang secara wajar untuk melahirkan sumber daya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sehubungan dengan hal tersebut sekolah dalam penyelenggaraannya perlu mendapat perhatian yang serius agar sekolah benar-benar berdaya guna dan berhasil guna untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Untuk itu sekolah harus dikelola secara profesional agar mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Sekolah yang efektif dalam pencapaian tujuannya akan melahirkan lulusan yang berkualitas dan pada gilirannya akan melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Namun demikian, kenyataannya berbagai masalah dalam pendidikan terus berkembang. Permasalahan tersebut antara lain: (a) kemampuan profesional guru dan kesulitan mengajar yang cukup tinggi; (b) semakin tingginya tamatan pendidikan yang menjadi pengangguran; (c) rendahnya mutu pengelolaan pendidikan; (d) rendahnya kesejahteraan guru; (e) kurangnya sarana dan prasarana pendidikan; dan (f) kurangnya tenaga guru serta penempatan guru yang kurang merata. Masalah-masalah tersebut menyangkut dengan permasalahan manajemen pendidikan, yang perlu mendapat perhatian bersama.

Masalah *output* pendidikan hendaklah masalah yang berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai komponen yang saling berkaitan. Salah satu dari komponen yang ikut berperan penting dalam menentukan *output* yang berkualitas adalah guru. Guru adalah *output* terpenting dan terdepan dalam menentukan proses belajar mengajar di sekolah. Sedangkan proses keberhasilan guru dalam mengajar ditentukan pula oleh beberapa hal yang harus dimiliki oleh guru seperti, kecakapan intelektual, bakat, minat, kemampuan berkomunikasi, motivasi kerja, kepuasan kerja, kesejahteraan guru yang memadai, iklim organisasi yang kondusif, supervisi kepala sekolah/ pengawasan, rekrutmen dan sebagainya. Salah satu faktor yang penting dari sekian banyak faktor yang

menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal akan membuat guru merasa lebih dihargai sehingga akan menimbulkan motivasi dalam bekerja, bahkan dapat meningkatkan produktifitas kerja yang pada gilirannya berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil pengamatan sementara terhadap beberapa orang guru ditemukan gejala-gejala sebagai berikut:

- 1) Kurangnya kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran, seperti RPP ataupun media pembelajaran
- 2) Perangkat pembelajaran hanya dijadikan sebagai pelengkap dan bukan untuk kebutuhan mengajar
- 3) Sebagian guru lagi jika ditanya perangkat pembelajarannya menjawab tidak punya atau belum membuatnya.

Menurut penulis, rendahnya kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran disebabkan oleh kurangnya pendidikan dan latihan yang dilaksanakan oleh instansi terkait terutama dinas pendidikan maupun instansi terkait dalam meningkatkan kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran. Guru dituntut untuk dapat membuat perangkat pembelajaran sendiri tanpa adanya bimbingan maupun pendampingan oleh kepala sekolah. Akhirnya guru tidak membuat perangkat pembelajaran yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Oleh sebab itu, diperlukan suatu upaya khususnya kepala sekolah untuk melakukan suatu usaha guna peningkatan kemampuan guru tersebut. Kegiatan yang dilakukan perlu berkesinambungan dan mendapat perhatian khusus guna mengetahui keberhasilannya. Salah satu usaha tersebut melalui kegiatan pendampingan.

Pendampingan adalah proses pembimbingan yang dilakukan oleh kepala

sekolah yang telah mengikuti diklat kepada guru sasaran pada tingkat satuan pendidikan melalui kegiatan pemantauan, konsultasi, penyampaian informasi, *modeling*, *mentoring*, dan *coaching*.

Keadaan tersebut di atas, merupakan sumber inspirasi peneliti untuk melakukan suatu ilmiah berkaitan dengan kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran. Peneliti tertarik ingin mengetahui lebih mendalam mengenai keadaan tersebut dan mengangkatnya dalam suatu penelitian ilmiah dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Membuat Perangkat pembelajaran di SMP Negeri 2 Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir".

Pendampingan adalah proses pembimbingan yang dilakukan oleh kepala sekolah yang telah mengikuti diklat kepada guru sasaran pada tingkat satuan pendidikan melalui kegiatan pemantauan, konsultasi, penyampaian informasi, *modeling*, *mentoring*, dan *coaching*. Mulyasa (2004) menyatakan bahwa pendampingan adalah satu interaksi yang terus menerus antara pendamping dengan anggota kelompok atau masyarakat hingga terjadinya proses perubahan kreatif yang diprakarsai oleh anggota kelompok atau masyarakat yang sadar diri dan terdidik (tidak berarti punya pendidikan formal). Masing-masing petugas pendamping memiliki perannya masing-masing, seperti yang disajikan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Deskripsi Tugas Pendampingan

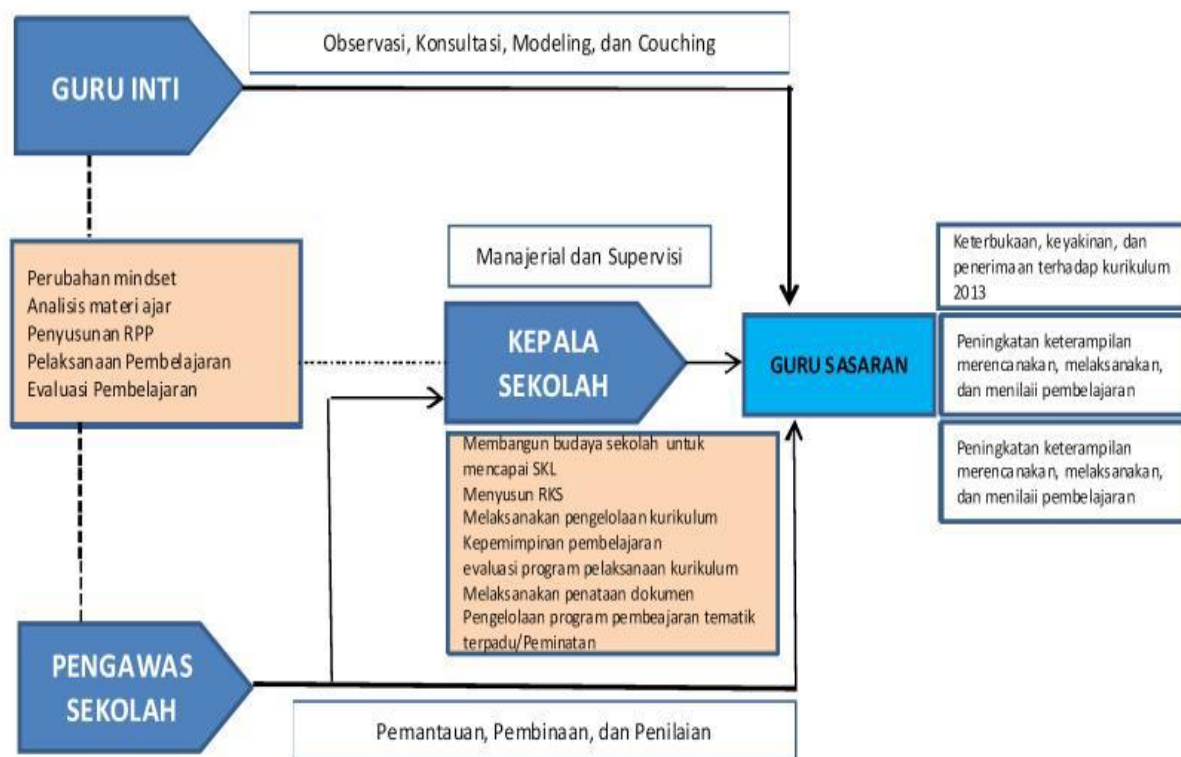
Pelaksana	Tugas	Materi Pendampingan
Kepala Sekolah	Melaksanakan supervisi dan fasilitasi perbaikan rencana, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran sesuai karakteristik.	1. Perubahan <i>mindset</i> berkenaan dengan keterbukaan, keyakinan, dan penerimaan terhadap materi . 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 3. Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan <i>saintiific</i>, <i>discovery learning</i>, dan <i>project based learning</i>. 4. Pelaksanaan penilaian otentik

Pelaksanaan pendampingan dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan, adapun rincian tentang pendampingan ini dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Tahapan Kegiatan Pendamping

Tahapan Pendampingan	Kegiatan Pendampingan
Persiapan	1. Konsolidasi pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru inti berkenaan dengan sasaran, jadwal, materi, serta strategi pendampingan. 2. Penyepakatan nomor kontak, alamat email, dan akses komunikasi lain yang akan digunakan dalam kegiatan pembimbingan, baik antarpending maupun komunikasi pendamping dengan guru dan kepala sekolah yang menjadi sasaran pendampingan.
Pelaksanaan Tahap 1	Kegiatan yang dilakukan pada pendampingan pertama mencakup : 1. Pemantauan kesesuaian rencana tindak lanjut (RTL) guru dengan pelaksanaan di sekolah. 2. Memberikan motivasi tumbuhnya keterbukaan, keyakinan, dan penerimaan guru berkenaan dengan materi yang disampaikan. 3. Menggali berbagai kendala berkenaan dengan konsep dalam penyusunan program, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran guru. 4. Menggali berbagai respon pendidik dan tenaga kependidikan serta orang tua berkenaan dengan materi yang disampaikan. 5. Memfasilitasi pemecahan masalah terkait dengan kendala yang dihadapi. 6. Memberikan penguatan berkenaan dengan keyakinan dan penerimaan guru terhadap model program, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran 7. Melakukan observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru, bersama guru inti dan pengawas sekolah. 8. Memberikan layanan konsultasi, <i>modeling</i>, dan <i>coaching</i> berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru baik secara langsung maupun <i>online</i>
Pendampingan Tahap 2	1. Memberikan penguatan berkenaan dengan keyakinan dan penerimaan guru terhadap pendekatan, model serta penilaian pembelajaran 2. Pemantauan keterlaksanaan program pembelajaran sesuai jadwal pelajaran yang disusun dan penerapan pendekatan pembelajaran <i>saintiific</i>, <i>discovery learning</i>, dan <i>project based learning</i>. 3. Memfasilitasi pemecahan masalah yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran, baik secara langsung maupun <i>online</i>.
Tahap Akhir	1. Menyusun laporan pendampingan 2. Menyerahkan laporan pendampingan kepada pengawas sekolah

Secara skematis, tahapan kegiatan dan kegiatan pendampingan dapat disajikan pada alur berikut ini.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan dan Kegiatan Pendampingan

Evaluasi kegiatan pendampingan dilakukan dengan menggunakan instrumen evaluasi keterlaksanaan pendampingan kepada peserta pendampingan. Materi evaluasi diarahkan pada terselenggaranya fasilitasi implementasi kurikulum, terhimpunnya kendala dan terhimpunnya upaya pemecahannya terhadap kendala yang dihadapi. Di samping itu evaluasi pelaksanaan pendampingan juga mengungkap respon peserta terhadap pelayanan dan keterampilan petugas pendamping dalam memberikan layanan pendampingan.

Muslich (2007) mengemukakan beberapa rumusan mengenai kompetensi atau kemampuan yang dikemukakan oleh para ahli yaitu:

- Kompetensi (*competence*), menurut Hall dan Jones adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu

kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur.

- Spencer mengatakan bahwa kompetensi merupakan karakteristik mendasar seorang yang berhubungan timbal balik dengan suatu kriteria efektif dan atau kecakapan terbaik seseorang dalam pekerjaan atau keadaan. Ini berarti bahwa kompetensi tersebut cukup mendalam dan bertahan lama sebagai bagian dari kepribadian seseorang sehingga dapat digunakan untuk memprediksi tingkah laku seseorang ketika berhadapan dengan berbagai situasi dan masalah.
- Lebih teknis lagi Mardapi merumuskan bahwa kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan dan penerapan kedua hal

- tersebut dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja.
- d. Richard menyebutkan bahwa istilah kompetensi mengacu pada perilaku yang dapat diamati, yang diperlukan untuk menuntaskan kegiatan sehari-hari dengan berhasil.
 - e. Sementara Puskur, Balitbang, Depdiknas memberikan rumusan bahwa kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Dari beberapa rumusan di atas, Muslich (2007) menyimpulkan bahwa kompetensi pada dasarnya adalah daya cakup, daya rasa, dan daya tindak seseorang yang siap diaktualisasikan ketika menghadapi tantangan kehidupannya, baik masa kini maupun masa yang akan datang.

Uno (2007) kompetensi guru adalah kecakapan atau kemampuan yang dimiliki oleh guru yang dindikasikan dalam tiga kompetensi, yaitu kompetensi yang berhubungan dengan tugas profesionalnya sebagai guru (profesional), kompetensi yang berhubungan dengan keadaan pribadinya (personal), dan kompetensi yang berhubungan dengan masyarakat atau lingkungannya (sosial).

Perangkat pembelajaran merupakan hal yang harus disiapkan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Dalam KBBI (2007), perangkat adalah alat atau perlengkapan, sedangkan pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan orang belajar. Artinya bahwa perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran.

Perangkat pembelajaran menjadi pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium atau di luar kelas.

Dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan RPP yang mengacu pada standar isi. Selain itu, dalam perencanaan pembelajaran juga dilakukan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian, dan skenario pembelajaran.

1. Silabus

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 65 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Silabus untuk mata pelajaran secara umum berisi: 1. Identitas mata pelajaran 2. Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas 3. Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk semua jenjang pendidikan, kelas dan mata pelajaran. 4. Kompetensi dasar, berkaitan dengan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran. 5. Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam

bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi. 6. Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. 7. Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. 8. Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun, dan 9. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

2. RPP

Menurut Permendikbud No. 81A Tahun 2016 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, bahwa tahap pertama dalam pembelajaran menurut standar proses yaitu perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selanjutnya dijelaskan bahwa RPP adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup beberapa hal yaitu: (1) Data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/ semester; (2) Materi Pokok; (3) Alokasi waktu; (4) Tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) Materi pembelajaran; metode pembelajaran; (6) Media, alat dan sumber belajar; (7) Langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (7) Penilaian.

3. Lembar Kegiatan Siswa (LKS)

Menurut Depdiknas (2007), LKS adalah lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Tugas yang diperintahkan dalam LKS harus mengacu pada kompetensi dasar yang akan dicapai siswa. Tugas tersebut dapat berupa tugas teoritis dan tugas praktis (Abdul Majid, 2008: 176-177). LKS digunakan sebagai

sarana untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar-mengajar.

4. Instrumen Penilaian

Penilaian bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik. Dalam Permendikbud No. 81A Tahun 2016 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran dijelaskan bahwa penilaian dalam setiap mata pelajaran meliputi kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan dan kompetensi sikap. Penilaian dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian hasil belajar dari masing-masing domain tersebut. Ada beberapa teknik dan instrumen penilaian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan peserta didik baik berupa tes maupun non-tes antara lain tes tertulis, penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian hasil karya, penilaian portofolio dan penilaian diri.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah. Tempat penelitian adalah SMP Negeri 2 Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2016.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh guru yang ada di SMP Negeri 2 Pasir Limau Kapas, Kabupaten Rokan Hilir yang berjumlah 10 orang dan seluruhnya dijadikan sampel.

Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, adapun setiap siklus dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Adapun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas,

1. Perencanaan/persiapan tindakan
2. Pelaksanaan tindakan
3. Observasi
4. Refleksi

Sumber dan jenis data penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh langsung dari guru-guru di SMP Negeri 2 Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir yaitu sebanyak 10 orang. Data sekunder meliputi segala informasi yang diperlukan untuk menyusun data-data penelitian baik berupa, konsep, atau teori-teori yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan permasalahan. Untuk maksud tersebut penulis menggunakan metode kepustakaan

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi. Yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, sedangkan instrumen dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan lembar observasi.

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik persentase (Sudiono, 2004)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Siklus I

a. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menyusun tujuan operasional
2. Membuat lembar kerja dan menyusun lembar kerja guru untuk mengetahui kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran
3. Menyiapkan format pengamatan proses pembelajaran yang terdiri dari situasi kegiatan belajar mengajar, keaktifan guru dalam pembelajaran.
4. Menyusun lembar pengukuran kedisiplinan guru untuk mengukur kemampuan guru dalam membuat Perangkat pembelajaran.

b. Tindakan

1. Memusatkan perhatian kepada guru

2. Konsolidasi pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru inti berkenaan dengan sasaran, jadwal, materi, serta strategi pendampingan.
3. Pemantauan kesesuaian rencana tindak lanjut (RTL) guru dengan pelaksanaan di sekolah.
4. Memberikan motivasi tumbuhnya keterbukaan, keyakinan, dan penerimaan guru berkenaan materi yang disampaikan.
5. Menggali berbagai kendala berkenaan dengan konsep perangkat pembelajaran dalam penyusunan program, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran guru.
6. Menggali berbagai respon pendidik dan tenaga kependidikan berkenaan dengan materi yang disampaikan.
7. Memfasilitasi pemecahan masalah terkait dengan kendala yang dihadapi.
8. Memberikan penguatan berkenaan dengan keyakinan dan penerimaan guru terhadap model program, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran
9. Melakukan observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru, bersama guru inti dan pengawas sekolah.
10. Memberikan layanan konsultasi, *modeling*, dan *coaching* berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru baik secara langsung maupun *online*
11. Memberikan penguatan berkenaan dengan keyakinan dan penerimaan guru terhadap pendekatan, model serta penilaian pembelajaran
12. Pemantauan keterlaksanaan program pembelajaran sesuai jadwal pelajaran yang disusun dan penerapan pendekatan pembelajaran *saintiific*, *discovery learning*, dan *project based learning*.
13. Memfasilitasi pemecahan masalah yang terkait dengan pelaksanaan

pembelajaran, baik secara langsung maupun *online*

14. Menyusun laporan pendampingan
15. Menyerahkan laporan pendampingan kepada pengawas sekolah

c. Observasi

Dalam pelaksanaan optimalisasi pendampingan yang dibawakan oleh peneliti untuk pertama kali pada siklus I ini

terlihat pencapaian sebesar 71% dari seluruh aspek yang diobservasi dan dilakukan penilaian. Artinya masih membutuhkan pengulangan pada siklus berikutnya karena memang belum begitu memuaskan.

Kemudian untuk mengetahui aspek kemampuan guru dalam membuat Perangkat pembelajaran dapat diperhatikan hasil penilaian berikut ini.

Tabel 3. Aspek Kemampuan Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran Siklus I

No	Guru	1	2	3	4	5	6	7	Jumlah
1	GS 1	80	70	70	70	70	70	70	500
2	GS 2	60	70	70	80	80	80	90	530
3	GS 3	90	90	70	70	90	70	60	540
4	GS4	50	70	60	70	70	90	70	480
5	GS 5	50	70	70	50	70	70	90	470
6	GS 6	70	70	80	50	70	70	60	470
7	GS 7	80	60	90	90	70	70	70	530
8	GS 8	70	70	70	70	70	70	90	510
9	GS 9	90	50	70	70	80	70	70	500
10	GS 10	50	70	60	50	60	70	80	440
Jumlah		690	690	710	670	730	730	750	4970
Persentase		76.7%	76.7%	78.9%	74.4%	81.1%	81.1%	83.3%	78.9%

Tabel 4. Kriteria Penilaian

No	Klasifikasi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	81 - 100
2	Baik	61 - 80
3	Cukup	41 - 60
4	Kurang	21 - 40
5	Kurang Sekali	0 - 20

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa peroleh persentase dari aspek kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran diperoleh rata-rata persentase ketercapaian sebesar 78,9% atau dengan kategori Baik. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada uraian berikut ini:

- a. Kesesuaian dengan kompetensi belajar, pada aspek ini guru mendapat persentase 76.7%
- b. Penggunaan bahasa, pada aspek ini guru mendapat persentase 76.7%

- c. Penggunaan metode, pada aspek ini guru mendapat persentase 78.9%
- d. Materi, pada aspek ini guru mendapat persentase 74.4%
- e. Waktu, pada aspek ini guru mendapat persentase 81.1%
- f. Post test, pada aspek ini guru mendapat persentase 81.1%
- g. Penggunaan LKS, pada aspek ini guru mendapat persentase 83.3%

d. Refleksi

Hasil analisis data untuk tiap-tiap langkah pelaksanaan tindakan dideskripsikan penulis pada tahap ini. Maka sesuai hasil penelitian “Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran di SMP Negeri 2 Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir” melalui pendampingan belum bisa dikatakan berhasil karena skor yang didapat masih bisa ditingkatkan lagi. Sedangkan aspek yang lain juga masih membutuhkan koreksi dan perbaikan lagi di siklus selanjutnya yaitu siklus II.

Kegiatan Siklus II**a. Perencanaan**

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menyusun tujuan operasional
2. Membuat lembar kerja dan menyusun lembar kerja guru untuk mengetahui kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran
3. Menyiapkan format pengamatan proses pembelajaran yang terdiri dari situasi kegiatan belajar mengajar, keaktifan guru dalam pembelajaran.
4. Menyusun lembar observasi untuk mengukur kedisiplinan mengikuti KKG.

b. Tindakan

1. Memusatkan perhatian kepada guru
2. Konsolidasi pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru inti berkenaan dengan sasaran, jadwal, materi, serta strategi pendampingan.
3. Pemantauan kesesuaian rencana tindak lanjut (RTL) guru dengan pelaksanaan di sekolah.
4. Memberikan motivasi tumbuhnya keterbukaan, keyakinan, dan penerimaan guru berkenaan dengan materi pembelajaran.
5. Menggali berbagai kendala berkenaan dengan konsep perangkat pembelajaran

dalam penyusunan program, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran guru.

6. Menggali berbagai respon pendidik dan tenaga kependidikan berkenaan dengan materi pembelajaran.
7. Memfasilitasi pemecahan masalah terkait dengan kendala yang dihadapi.
8. Memberikan penguatan berkenaan dengan keyakinan dan penerimaan guru terhadap model program, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran
9. Melakukan observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru, bersama guru inti dan pengawas sekolah.
10. Memberikan layanan konsultasi, *modeling*, dan *coaching* berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru baik secara langsung maupun *online*
11. Memberikan penguatan berkenaan dengan keyakinan dan penerimaan guru terhadap pendekatan, model serta penilaian pembelajaran
12. Pemantauan keterlaksanaan program pembelajaran sesuai jadwal pelajaran yang disusun dan penerapan pendekatan pembelajaran *saintiific*, *discovery learning*, dan *project based learning*.
13. Memfasilitasi pemecahan masalah yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran, baik secara langsung maupun *online*
14. Menyusun laporan pendampingan
15. Menyerahkan laporan pendampingan kepada pengawas sekolah

c. Observasi

Dalam pelaksanaan optimalisasi pendampingan yang dibawa oleh peneliti untuk pertama kali pada siklus II ini terlihat pencapaian sebesar 71% dari seluruh aspek yang diobservasi dan dilakukan penilaian. Artinya masih membutuhkan pengulangan pada siklus

berikutnya karena memang belum begitu memuaskan.

Kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran dapat diperhatikan hasil penilaian berikut ini.

Tabel 5. Aspek Kemampuan Guru dalam Membuat Perangkat pembelajaran Siklus II

No	Guru	1	2	3	4	5	6	7	Jumlah
1	GS 1	90	80	80	80	80	70	80	560
2	GS 2	70	80	70	90	90	90	100	590
3	GS 3	90	100	80	70	100	70	70	580
4	GS4	60	80	70	70	70	100	70	520
5	GS 5	60	80	70	70	70	70	100	520
6	GS 6	80	80	90	70	80	80	70	550
7	GS 7	90	70	100	100	70	70	70	570
8	GS 8	80	70	70	80	70	80	100	550
9	GS 9	100	70	70	70	90	70	70	540
10	GS 10	100	80	70	70	80	80	70	550
Jumlah		820	790	770	770	800	780	800	5530
Persentase		91.1%	87.8%	85.6%	85.6%	88.9%	86.7%	88.9%	87.8%

Tabel 6. Kriteria Penilaian

No	Klasifikasi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	81 - 100
2	Baik	61 - 80
3	Cukup	41 - 60
4	Kurang	21 - 40
5	Kurang Sekali	0 - 20

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa perolehan persentase dari aspek kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran diperoleh rata-rata persentase ketercapaian sebesar 79.0% atau dengan kategori Baik. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada uraian berikut ini:

- Kesesuaian dengan kompetensi belajar, pada aspek ini guru mendapat persentase 91%
- Penggunaan bahasa, pada aspek ini guru mendapat persentase 87.8%
- Penggunaan metode, pada aspek ini guru mendapat persentase 85.6%
- Materi, pada aspek ini guru mendapat persentase 85.5%
- Waktu, pada aspek ini guru mendapat persentase 88.9%

- Post test, pada aspek ini guru mendapat persentase 86.7%
- Penggunaan LKS, pada aspek ini guru mendapat persentase 88.9%

d. Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh kegiatan optimalisasi pendampingan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran di SMP Negeri 2 Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir bagi guru-guru telah mengalami perkembangan dalam 2 siklus. Dengan demikian tidak perlu lagi ada kegiatan siklus berikutnya karena menurut peneliti telah tercapai kompetensi yang diharapkan dengan nilai yang baik.

Tabel 7. Aspek Kemampuan Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran

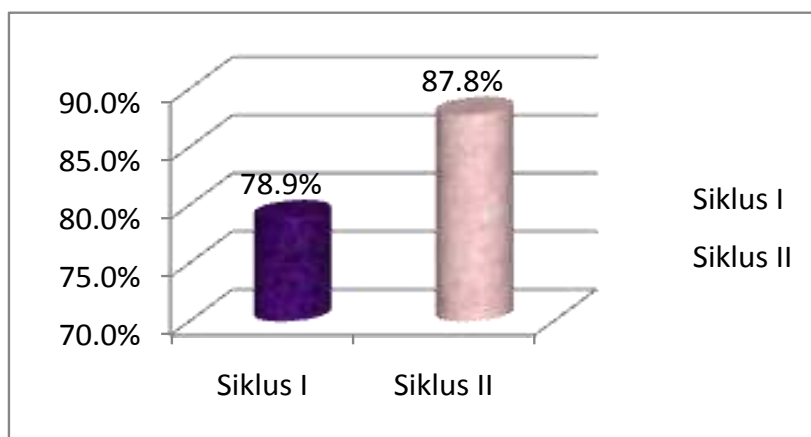
Uraian	Persentase Klasikal	Kategori
SIKLUS I	78.9 %	baik
SIKLUS II	87.8%	baik

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa aspek kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran pada siklus I belum mencapai indikator yang ditetapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa proses optimalisasi pendampingan yang diberikan yang dibawa ke kepala sekolah masih perlu perencanaan yang lebih baik dengan

memperhatikan kelemahan kekuatan yang telah teridentifikasi pada siklus I sebagai dasar perbaikan pada siklus II.

Pada aspek kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran didapatkan pada siklus I sebesar 78.9 % dengan kategori cukup baik dan pada siklus II meningkat menjadi 87.8% dengan kategori baik. Agar lebih jelas dapat diperhatikan pada kurva berikut ini.

**Gambar 2. Aspek Kemampuan Guru dalam Membuat Perangkat pembelajaran**

Meningkatnya aspek kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran dari siklus I ke siklus II memberikan implikasi terhadap aktivitas berikutnya yaitu Aspek optimalisasi pendampingan. Dengan demikian jika telah tercapai keberhasilan ini maka tidak perlu lagi ada siklus berikutnya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari uraian pengolahan data dan pembahasan didapatkan kesimpulan bahwa kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran didapatkan pada siklus I sebesar 78.9% dengan kategori baik

dan pada siklus II meningkat menjadi 87.8% dengan kategori baik.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, serta mengingat bahwa pengembangan kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran di SMP Negeri 2 Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir, maka disarankan perlunya peningkatan kegiatan tersebut di masa yang akan datang. Sehubungan dengan itu disarankan kepada berbagai pihak untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini.

Bagi para pengawas sekolah untuk meningkatkan efektivitas pengembangan kemampuan membuat Perangkat pembelajaran dan memberikan pelatihan, meningkatkan kualitas pendidika,

pendidikan dan pelatihan bagi guru perlu dan harus dilakukan untuk meningkatkan dengan demikian maka sertifikasi yang dilaksanakan selama ini memang benar-benar tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta Balai Pustaka.
- Madjid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung. Rosda.
- Mulyasa, 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung. Rosda Karya
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual Panduan bagi Guru Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*. Jakarta. Bumi Aksara
- Permendikbud No. 65 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta
- Permendikbud No. 81A Tahun 2016 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran. Jakarta.
- Sudijono, Anas. 2004. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Bandung. Bumi Aksara